

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Rancangan prasarana sebagai penunjang pelaksanaan pendidikan secara formal ialah sekolah dengan berpedoman pada kurikulum yang berlaku. Kurikulum merupakan hasil rancangan tentang tujuannya, isinya, dan bahan ajar serta penentuan langkah acuan menyelenggarakan pembelajarannya (UU No. 20 Tahun 2003). Dengan adanya kurikulum, tujuan pendidikan akan lebih mudah tercapai secara maksimal, karena di dalamnya memuat segala sesuatu yang perlu dicermati saat melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Sekolah Dasar saat ini menerapkan Kurikulum 2013 sebagai acuan metode dan bahan ajar di sekolah. Kurikulum 2013 sendiri merupakan kurikulum yang dibentuk berdasarkan tujuan agar proses pembelajaran di sekolah dapat menjadi media untuk memberikan bekal dan persiapan yang tepat bagi generasi penerus bangsa, sehingga nantinya dapat menjalani hidup yang baik secara iman, produktivitas, kreativitas, inovatif, dan afektif dalam kehidupannya. Baik sebagai pribadi maupun warga negara, serta dapat berkontribusi di masyarakat, bangsa, negara, dan dunia (Permendikbud RI No. 67 Tahun 2013). Selain itu, diharapkan pula bahwa tujuan mulia dari penerapan Kurikulum 2013 dapat dicapai secara optimal dengan menggunakan pendekatan saintifik.

Terdapat beberapa tujuan utama dari Kurikulum 2013, salah satunya adalah mempersiapkan generasi Indonesia yang dapat berkontribusi dalam kehidupan masyarakat secara umum, dalam pencapaiannya kemampuan berkomunikasi akan

sangat berpengaruh, sehingga keterampilan berbicara menjadi penting untuk diperhatikan agar tujuan tersebut tercapai. Kemampuan berbicara akan sangat berpengaruh pada komunikasi dan interaksi seseorang, terutama di kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dikarenakan dengan memiliki keterampilan berbicara seseorang akan mudah untuk menyampaikan gagasan maupun idenya untuk menjalin suatu hubungan baik dengan sesama orang di lingkungan dan dapat membantu seseorang untuk berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat. Keterampilan berbicara juga tercermin pada pembelajaran abad 21 yang mengharuskan seluruh siswa menguasai atau memiliki empat keterampilan dalam proses pembelajaran yang disebut dengan indikator 4C. Indikator 4C yang dimaksud terdiri dari keterampilan *critical thinking*, *communication*, *collaboration*, dan *creativity* (Sulistyaningrum, dkk. 2019).

Mahendra (2019) menyatakan bahwa *communication* (komunikasi) merupakan keahlian yang tidak dapat dihindari dan harus dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan untuk tetap berkomunikasi sebagai bentuk interaksi dengan sesamanya. Interaksi dengan menggunakan komunikasi dapat dilakukan secara lisan maupun non lisan (tulisan, bahasa tubuh, dan sebagainya). Bentuk komunikasi utama yang dilakukan adalah komunikasi lisan yang merupakan bentuk implementasi dari keterampilan berbicara yang berdasarkan pada tingkat kemampuan berbicara seseorang secara jelas dan benar. Akhirnya pesan yang dibicarakan atau dikomunikasikan bisa diterima dengan baik oleh pendengar. Maka dari itu, diharapkan siswa mempunyai kecakapan berkomunikasi yang bagus agar bisa berinteraksi di lingkungan keluarga maupun sekolah dan masyarakat.

Namun kenyataannya, usaha pemerintah dalam mewujudkan tujuan kurikulum 2013 belum dapat tercapai sesuai dengan harapan. Hal tersebut terbukti dengan

tingkat literasi siswa di Indonesia yang masih berada jauh di bawah standar dari OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*), yaitu 371 dengan standar skor adalah 487. Hasil tersebut didapatkan dari *Programme International for Student Assessment (PISA)* pada tahun 2018. Hasil PISA tersebut menunjukkan kemampuan literasi membaca siswa Indonesia masih jauh di bawah dibandingkan dengan negara lain. Literasi membaca sangat penting dimiliki oleh semua orang, khususnya siswa sebagai generasi penerus bangsa. Hal tersebut didukung oleh Irianto dan Lifa (2017) dengan penjelasan bahwa selain dapat memperoleh ilmu pengetahuan, siswa juga dapat menangani persoalan dan mendapatkan petunjuk berupa pengalaman yang dapat menjadi acuan suatu saat nanti melalui kemampuan literasi. Literasi membaca yang dimiliki siswa sangat erat kaitannya dengan keterampilan berbicara. Dengan kemampuan literasi membaca, siswa mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru yang dapat diimplementasikan ke dalam kehidupannya melalui keterampilan berbicara yang dimilikinya.

Keterampilan berbicara termasuk ke dalam empat aspek keterampilan dalam bahasa Indonesia. Berbicara adalah aspek keahlian berbahasa yang bersifat produktif (Harsini, 2017:180). Berdasarkan pendapat tersebut, berbicara dapat digunakan dalam membantu kehidupan manusia, seperti alat komunikasi yang digunakan manusia saat berinteraksi dengan sesama. Aprinawati (2017) menyatakan bahwa berbicara merupakan kemampuan seseorang untuk mengucapkan kalimat-kalimat dengan maksud menyampaikan ide, gagasan, dan pikiran yang telah disesuaikan dengan kebutuhan dari pendengar sehingga dapat diterima dengan baik oleh pendengar.

Maka dari itu, dapat ditarik simpulan, kemampuan berbicara adalah keahlian untuk mengungkapkan hasil pemikiran ide maupun gagasannya kepada orang lain.

Faktor yang menyebabkan rendahnya kecakapan berbicara siswa menurut Rezeki, dkk. (2019), yaitu faktor eksternal (lingkungan keluarga dan masyarakat) dan faktor internal (metode dan media pembelajaran) merupakan penggunaan bahasa di lingkungan keluarga dan masyarakat akan mempengaruhi keterampilan berbicara bahasa Indonesia siswa, karena banyak siswa yang masih menggunakan bahasa daerahnya masing-masing dalam berkomunikasi di sekolah. Sedangkan faktor internal yang terdiri dari metode dan media pembelajaran juga akan mempengaruhi keterampilan berbicara siswa. Pendidik harus mempunyai kemampuan dan kepandaian dalam mengemas pembelajaran, pendidik dapat menggunakan metode, model dan media pembelajaran agar dapat mengatur rangkaian kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan dan supaya tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

Tujuan kurikulum 2013 yang belum sesuai dengan harapan juga terjadi di beberapa Sekolah Dasar (SD) terlihat dari hasil wawancara pada tanggal 25 hingga 30 Oktober 2019 dengan masing-masing guru kelas IV SD Gugus VI Kec.Sawan, mengenai kesulitan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Diperoleh informasi, kemampuan berbicara bahasa Indonesia siswa sangat rendah. Terlihat saat proses pembelajaran, minimnya penyampaian argumen dari siswa dengan tutur kata yang baik dan benar, tanggapan siswa setelah guru mengarahkan untuk membaca suatu teks maupun setelah guru bertanya juga sangat rendah, dan banyak siswa yang cenderung menunggu penjelasan guru ketika memecahkan masalah maupun mengerjakan suatu soal.

Hasil wawancara tersebut didukung oleh hasil observasi penulis pada tanggal 31 Oktober 2019 hingga 2 November 2019 saat mata pelajaran Bahasa Indonesia

pembelajaran berlangsung, ternyata diperoleh fakta bahwa masih terdapat beberapa guru hanya menggunakan metode ceramah saat proses pembelajaran, kurangnya kegiatan diskusi antar siswa, dan guru hanya memanfaatkan buku tema serta papan tulis dalam proses pembelajaran. Guru hanya terpusat pada pemberian materi dengan cara menjelaskan langsung seluruh materi pembelajaran kepada siswa kemudian dilanjutkan dengan penugasan secara individu. Sebelum kegiatan diakhiri, siswa diberikan peluang bertanya tentang materi pembelajaran yang sudah dibahas, akan tetapi hanya beberapa siswa saja mau bertanya dan terdapat satu kelas IV di SD Gugus VI tidak ada yang mau bertanya maupun mau mengungkapkan gagasannya saat diberikan kesempatan bertanya maupun memberikan pendapat saat berdiskusi. Untuk memperkuat fakta-fakta tersebut, diadakan pencatatan dokumen yang nampak seperti berikut.

Tabel 1.1
Nilai Keterampilan Berbicara Siswa SD Kelas IV

No .	Nama Sekolah	Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Siswa yang Mencapai KKM		Siswa yang Belum Mencapai KKM	
					Jumlah	%	Jumlah	%
1.	SDN 1 Kerobokan	IV	27	70	22	81,5	5	18,5
2.	SDN 1 Sangsit	IV A	40	77	23	57,5	17	42,5
		IV B	41	77	21	51,2	20	48,8
3.	SDN 4 Sangsit	IV	22	68	13	59,1	9	40,9
4.	SDN 7 Sangsit	IV	10	62	7	70,0	3	30,0
5.	SDN 8 Sangsit	IV	36	71	22	61,1	14	38,9
Jumlah			176	425	108	61,4	68	38,6

(Sumber: Arsip Nilai Keterampilan Berbicara Siswa)

Berlandaskan tabel itu, diketahui persentase siswa telah mencapai standar KKM yaitu di SDN 1 Kerobokan sebesar 81,5%, di SDN 1 Sangsit Kelas IV A sebesar 57,5%, di SDN 1 Sangsit Kelas IV B sebesar 51,2%, di SDN 4 Sangsit sebesar 59,1%, di SDN 7 Sangsit sebesar 70%, dan di SDN 8 Sangsit sebesar 61,1%. Acuan kelulusan belajar secara umum adalah apabila 85% dari siswa telah memenuhi standar KKM. Dari persentase tersebut, SD di Gugus VI Kecamatan Sawan masih belum mencapai ketuntasan keterampilan berbicara secara umum karena hasil kelulusan keterampilan berbicara secara klasikalnya masih di bawah 85%. Hal ini menandakan masalah yang harus diatasi untuk mengatasinya dapat menerapkan salah satu model dan media yang tepat.

Untuk mengatasi keadaan tersebut, maka diperlukan upaya, yakni pemakaian model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* saat pelajaran berlangsung. Hambali (2017) menyampaikan, pembelajaran kooperatif ialah aktivitas belajar-mengajar dengan berpusat pada kelompok kecil untuk berkolaborasi sehingga mencapai tujuan. Pembelajaran yang kooperatif akan mengaktifkan suasana dalam kegiatan pembelajaran karena rasa kerja sama dari siswa akan dapat ditingkatkan, selain itu rasa tanggung jawab siswa juga dapat ditingkatkan untuk mengerjakan sesuatu di kelompok kecil tersebut. Selanjutnya, Nugraha, dkk (2016) juga menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif adalah paradigma instruksional yang memanfaatkan proses kerjasama yang terjadi dalam kelompok-kelompok kecil yang telah dibuat, oleh karena itu tujuan dari pembelajaran tercapai secara lebih optimal. Model pembelajaran kooperatif lebih mengutamakan belajar secara berkelompok kecil untuk berdiskusi, siswa akan mendapat dampak positif yaitu akan dapat berinteraksi dan bekerja sama kal tercapaiya tujuan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* diterapkan melalui cara mengkomando siswa untuk membuat kelompok yang kemudian anggota kelompok tersebut dikasi materi berbeda dengan anggota lainnya, sehingga nantinya diharapkan setiap anggota kelompok dapat membantu anggota lainnya untuk memahami dan menguasai materi yang digunakan. Hal tersebut akan membuat anggota kelompok berlatih bertanggung jawab untuk menguasai materi yang didapat, hal tersebut mengakibatkan mereka mampu menjelaskan ke anggota kelompok lainnya nantinya. Kamaruddin dan Nik (2019) juga sependapat dengan hal tersebut, ditunjukkan dengan pernyataan bahwa *jigsaw* mampu membuat siswa mahir dalam suatu materi yang mereka pelajari. Selanjutnya, Munte (2019) menyampaikan bahwa *jigsaw* adalah model yang mengajarkan siswa melalui teman sebaya sehingga dapat menciptakan semangat kerja sama dan menumbuhkan tanggung jawab. Model tersebut mampu menjadi tempat siswa untuk berlatih memecahkan suatu permasalahan maupun mempelajari suatu materi dengan bekerja sama melalui diskusi kelompok bersama teman sebayanya dan lahirnya sepenanggungan kepada siswa untuk dapat mengerti materi yang disampaikan atau diajarkan kepada temannya agar teman yang mendengarkannya mengerti maksud dari materi yang disampaikan. Ciri utama model ini adalah terbentuknya kelompok asal dan ahli (Suyatno, 2009). Sedangkan keunggulannya yakni siswa menjadi lebih berani dan aktif dalam memberikan ide atau gagasan, selain itu mereka dapat berinteraksi sosial dan berkomunikasi lebih dekat dengan sesama temannya, serta siswa memiliki tanggung jawab secara individual (Trisianawati, 2016). Penerapan model tersebut saat pembelajaran mampu mempererat hubungan antar siswa yang berkemampuan berbeda melalui diskusi kelompok kecil. Dengan berdiskusi, secara langsung siswa

telah membina suatu hubungan komunikasi dengan siswa yang lain, keaktifan siswa dapat meningkat saat proses pembelajaran karena siswa secara tidak langsung telah berkompetisi mencapai prestasi sebaik mungkin dengan mengemukakan pendapat yang sebaik-baiknya mengenai materi yang dibahas. Selain keaktifan siswa meningkat, terdapat juga interaksi sosial siswa dengan temannya melalui kegiatan diskusi kelompok kecil, dan menumbuhkan kreativitas serta tanggung jawab.

Model kooperatif tipe *jigsaw* menjadi makin efektif apabila dikolaborasikan bersama media pembelajaran yang dapat dimengerti sebagai suatu benda untuk mengantarkan pesan dari satu atau lebih sumber agar terjadi lingkungan belajar yang kondusif (Asyhar, 2012:8). Media pembelajaran yaitu sesuatu yang dirancang secara khusus agar terjadi kegiatan pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran dalam suatu pembelajaran akan dapat memperjelas penyajian pesan atau materi yang sedang dibahas dan dapat memotivasi serta menarik keinginan siswa menyertai pembelajaran. Media pembelajaran yang cocok dipadukan adalah *mind mapping*, merupakan media untuk mengingat suatu teori dengan membuat kode, simbol, gambar, dan warna yang saling berhubungan (Munawaroh, dkk., 2019). *Mind mapping* juga dapat menumbuhkan rasa ingin tahu siswa karena di dalamnya memuat gambar maupun bentuk-bentuk dengan pokok-pokok materi. Tidak semua materi dituliskan dalam *mind mapping*, sehingga akan menumbuhkan stimulus mengenai apa yang akan disampaikan melalui *mind mapping* yang dibuat.

Jadi sesuai dengan uraian di atas, penting dilakukan penelitian eksperimen dengan judul: pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berbantuan *mind mapping* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SD di Gugus VI Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2019/2020.

1.2 Identifikasi Masalah

Berikut masalah-masalah yang telah diidentifikasi.

1. Kurangnya keterampilan berbicara bahasa Indonesia siswa di kelas IV SD Gugus VI Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2019/2020.
2. Metode dalam pembelajaran yang digunakan oleh pendidik cenderung monoton (penggunaan ceramahnya saja dan pengasah).
3. Guru tidak menggunakan model pembelajaran saat proses pembelajaran.
4. Jarangnya penggunaan media dan kegiatan diskusi dalam pembelajaran.
5. Minimnya siswa yang mau memberikan pendapat maupun bertanya saat diberikan kesempatan berbicara mengenai materi yang sedang dibahas.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalahnya, dibatasinya permasalahan agar penelitan menjadi terarah dan mengacu pada inti permasalahan yang akan diteliti. Oleh sebab itu, batasnya pada pengkajian kurangnya keterampilan berbicara bahasa Indonesia siswa di kelas IV SD Gugus VI Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2019/2020.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berbantuan *mind mapping* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Gugus VI Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2019/2020?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berbantuan *mind mapping* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Gugus VI Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2019/2020.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Sebagai pengetahuan awal kepada guru dalam menggunakan model pembelajaran saat kegiatan pembelajaran.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Bermanfaat untuk memperoleh kemahiran belajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berbantuan *mind mapping* sehingga siswa dapat meningkatkan keterampilan berbicaranya dan lebih termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.

b. Bagi Guru

Dimanfaatkan sebagai opsi pemilihan model dan media pembelajaran bahasa Indonesia yang dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran.



c. Bagi Kepala Sekolah

Bermanfaat dalam mendorong guru memakai model pembelajaran yang mampu menarik minat siswa dalam pembelajaran sehingga tercapainya tujuan secara maksimal.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasilnya dipakai untuk kajian pustaka untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut baik untuk mengembangkan pembelajaran maupun menyelesaikan tugas akhir.

